

Strategi Komunikasi Pustakawan: Koordinasi Antar Pustakawan melalui Synchronous Communication selama Pandemi COVID-19

Imroatul Anisa

Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Korespondensi: imroatulanisa@students.undip.ac.id

Abstrak

Dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan suatu proses sosial yang erat hubungannya dengan kegiatan manusia serta sebagai upaya untuk terhubung dengan orang lain di suatu lingkungan. Seiring kemajuan teknologi komunikasi, telah menciptakan berbagai transformasi di bidang kegiatan beberapa profesi. Perkembangan bentuk komunikasi di era kecanggihan teknologi komunikasi membawa perubahan termasuk pada kinerja profesi penyedia informasi yaitu pustakawan. Penerapan komunikasi dalam jaringan (daring) menjadi salah satu bentuk komunikasi yang dilaksanakan pustakawan untuk mencapai keefektifan kinerjanya yang awalnya dilakukan secara konvensional. Perubahan pola komunikasi pustakawan dilatarbelakangi oleh penetapan work from home (bekerja dari rumah) sebagai dampak pandemi COVID19. Tulisan yang berdasarkan studi pustaka ini menguraikan bahwa kebijakan bekerja di rumah tidak dapat dijadikan sebagai hambatan dalam melaksanakan koordinasi untuk terselenggaranya kegiatan perpustakaan. Sehingga, pustakawan perlu merancang strategi komunikasi yang efektif. Dengan peningkatan penggunaan internet, pengimplementasian teknologi komunikasi beserta cara berkomunikasi secara daring/online melalui berbagai platform menjadi suatu keharusan bagi pustakawan dalam menjalankan instruksi dari kebijakan pemerintah selama pandemi COVID-19.

Kata kunci: Strategi Komunikasi, Pustakawan, Komunikasi Daring, COVID-19

Abstract

In human life, communication is a social process that is closely related to human activities and as an effort to connect with other people in an environment. Along with the advancement of communication technology, it has created various transformations in the activities of several professions. The development of forms of communication in the era of sophistication of communication technology has brought changes, including the performance of the information provider profession, namely librarians. The application of communication in the network (online) is a form of communication carried out by librarians to achieve the effectiveness of their performance which was initially carried out conventionally. The change in librarian communication patterns was motivated by the determination of work from home (work from home) as a result of the COVID19 pandemic. This writing based on literature study describes that the work at home policy cannot be used as an obstacle in carrying out coordination for the implementation of library activities. Thus, librarians need to design an effective communication strategy. With the increasing use of the internet, the implementation of communication technology along with how to communicate online/online through various platforms has become a necessity for librarians in carrying out instructions from government policies during the COVID-19 pandemic.

Keywords: Communication Strategy, Librarian, Online Communication, COVID-19

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, untuk menjalankan aktivitasnya manusia selalu melakukan interaksi antara individu satu dengan individu lain. Kebutuhan akan informasi menjadi pendorong bagi manusia untuk terus berkomunikasi. Manusia selalu menyadari

bahwa komunikasi itu sangat penting untuk kelangsungan hidupnya. Menjalin komunikasi merupakan sebuah upaya manusia untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Terciptanya komunikasi yang baik dapat menjadikan manusia mampu bertahan di suatu komunitas masyarakat. Selain dapat mengontrol lingkungannya, melalui komunikasi manusia mampu memanfaatkan peluang dari setiap peristiwa yang terjadi. Dalam hal ini, manusia dapat mengembangkan pengetahuannya melalui informasi yang diperoleh dari setiap komunikasi yang dijalin. Komunikasi memberikan pengaruh secara langsung pada pola keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat. Bahkan, kemampuan komunikasi seseorang dapat dijadikan sebagai penentu keberhasilannya terhadap suatu pencapaian karir mereka.

Revolusi industri 4.0 membawa banyak perubahan pada setiap aspek kehidupan manusia, tak terkecuali di bidang komunikasi. Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi komunikasi mengalami transformasi yang begitu cepat. Berbagai inovasi pada teknologi komunikasi menghantarkan manusia ke peradaban baru. Kemudahan akses informasi melalui media komunikasi internet sebagai dampak perkembangan komunikasi di era globalisasi. Internet sebagai media komunikasi berbasis teknologi komputer bersifat interaktif dan fleksibel. Sesuai dengan karakteristik generasi Z yang sangat menyukai suasana fleksibel dan ketergantungan teknologi dengan mengharapkan akses informasi dan komunikasi serba instan dan cepat baik dalam proses belajar atau kegiatan bekerja. Kehadiran internet memberikan ruang gerak komunikasi lebih luas. Artinya, dengan memanfaatkan media komunikasi internet selain memberi seorang individu kemudahan akses informasi secara cepat keuntungan lainnya yaitu dapat mempermudah seseorang yang berjauhan secara geografis masih dapat berkomunikasi untuk saling bertukar informasi. Komunikasi berbasis internet ini sering dikenal dengan sebutan komunikasi daring (dalam jaringan) atau komunikasi online.

Di berbagai keadaan, komunikasi daring menjadi salah satu komunikasi yang lebih efektif dalam menyampaikan informasi. Pada dasarnya masyarakat yang lahir pada masa transisi ke era teknologi, mereka hidup di dua dunia yaitu dunia nyata dan dunia maya, yang kemudian mereka harus mampu beradaptasi di dua lingkungan sekaligus dalam rangka untuk tetap saling berinteraksi satu sama lain. Daripada itu, penerapan komunikasi daring memungkinkan setiap individu selalu dapat saling berbagi informasi dan memberikan pelayanan yang prima bagi seorang profesi kepada user dalam rangka

melaksanakan periode kerja dari rumah dengan komunikasi jarak jauh karena adanya situasi atau suatu keadaan darurat yang memaksa seperti halnya, pandemi global covid-19 yang terjadi di tahun 2020. Termasuk profesi yang menyediakan layanan diantaranya adalah pustakawan. Dalam keadaan darurat sekalipun pustakawan berperan sebagai garda terdepan dalam menyampaikan informasi yang kredibel tentang pandemi. Bagaimanapun pola kinerja pustakawan mengalami perubahan karena setelah penetapan WFH (*working from home*). Kemudian secara optimalisasi dalam bertugas, pemanfaatan komunikasi daring sinkron digunakan oleh pustakawan untuk tetap menjalankan peran dan tanggungjawabnya. Bentuk komunikasi daring yang sering diaplikasikan untuk proses bekerja jarak jauh yaitu komunikasi daring sinkron atau *Synchronous Communication*. Penerapan dari berbagai bentuk komunikasi sinkron atau sering disebut *synchronous communication* di dalam dunia kerja diharapkan mampu menciptakan komunikasi yang efektif dan efisien selama pandemi.

Landasan Teori

1. Pelaksanaan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Perpustakaan

Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak yang luas terhadap segala aspek kehidupan manusia. Perkembangannya yang begitu cepat seiring berkembangnya zaman menuntut manusia untuk tanggap dengan teknologi. Dalam kehidupan serba modern dan canggih manusia yang *gaptek* (gagap teknologi) akan tertinggal dan tersisihkan. Penyelenggaraan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia institusi atau lembaga membangun transformasi dalam berbagai bidang penyelesaian pekerjaan yang memengaruhi peran atau kinerja sumber daya manusia. Termasuk pada pusat penyedia informasi, perkembangan perpustakaan yang terjadi hingga masa depan tidak luput dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) (Arif Surachman, 2016).

Terkait dengan tujuan perpustakaan dalam memberikan kemudahan dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan berfikir kreatif, serta meningkatkan penyediaan layanan yang lebih efisien sebagai pusat penyedia informasi, maka peran pustakawan dan perpustakaan jauh lebih besar dengan adanya kemajuan ICT (*Information and Communication Technology*). Tujuan tersebut dapat terwujud jika perpustakaan memiliki kesiapan yang matang dalam menghadapi era teknologi. Namun, tanpa tindakan yang cepat dalam menangani perubahan

teknologi yang semakin pesat maka perpustakaan terkesan belum siap akan transformasi (Suherman, 2019). Pada dasarnya, urgensi TIK di dunia perpustakaan mampu menghasilkan produksi informasi dan layanan berkualitas dengan mempertimbangkan strategi implementasi TIK dan faktor efektivitas serta efisiensi kerja pustakawan dan perpustakaan. Profesionalitas pustakawan sebagai karir dan eksistensi perpustakaan terlihat ketika telah melalui proses transisi dan adaptasi dengan berbagai pola pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (Trisliatanto, 2016). Tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh TIK menggiring dan menempatkan perpustakaan di situasi jauh dari zona nyaman. Akhirnya memaksa pelaksana perpustakaan untuk bekerja lebih keras dalam menanggapi kebutuhan perpustakaan yang semakin tinggi di era teknologi, maka dari itu diperlukan keterampilan atau kecakapan sumber daya manusia (pustakawan) terhadap perangkat teknologi. Dalam hal ini pustakawan modern diharuskan untuk mengenal dan belajar mengenai teknologi baru termasuk, *Internet of Things* (IoT) yang mempunyai kekuatan besar untuk memberi pengaruh terhadap kemajuan perpustakaan di era revolusi industri 4.0. Pengimplementasian IoT secara tepat dan komprehensif akan menciptakan kualitas perpustakaan yang modern dan ideal (Utomo, 2019).

Melalui teknologi informasi dan komunikasi selain mempercepat proses pengelolaan perpustakaan, mampu menjalin sistem kerjasama perpustakaan dengan berbagai pihak untuk memenuhi kebutuhan informasi pada tingkat global. Dalam memutuskan dan pengambilan kebijakan perpustakaan memerlukan dukungan informasi yang kredibel supaya dapat terselenggara dengan maksimal. Ketepatan dan kesesuaian dalam mengaplikasikan sebuah kebijakan terkait strategi baru perpustakaan membutuhkan komunikasi yang terjalin dengan baik. Secara harfiah, penggunaan teknologi komunikasi dapat mendukung peran komunikasi pustakawan dalam meningkatkan kualitas profesi dan kinerjanya (Kohar, 2011). Keterampilan terhadap pemanfaatan teknologi dan kemampuan manajemen informasi merupakan kompetensi yang perlu diperhatikan oleh pustakawan dalam membangun profesionalisme pustakawan di bidang teknologi informasi dan komunikasi (Hidayat, 2018).

2. Penerapan Komunikasi Dalam Jaringan (Daring) dalam Pengelolaan Perpustakaan

Dalam keberlangsungan aktivitas manusia, komunikasi menjadi sesuatu hal yang sering dilakukan. Memahami berbagai bentuk komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sangat penting karena, antara manusia satu dengan yang lain selalu saling berhubungan. Secara etimologi, kata komunikasi berasal dari bahasa latin “*cum*” yang artinya “dengan” atau “bersama dengan”, kemudian kata “*umus*” yang memiliki arti “satu”. Gabungan kedua kata tersebut menciptakan kata “*Communio*” yang sama artinya dengan “*Comnion*” dalam bahasa Inggris yang berarti kebersamaan, persatuan, atau hubungan. Dalam kata kerja, kata “*Communio*” terbentuk kata “*Communicare*” yang artinya menyampaikan sesuatu hal dengan saling berbicara dan berhubungan kepada seseorang (Kusumawati, 2016). Dalam proses komunikasi, antar individu yang terlibat sebagai komunikator dan komunikan sedang saling bertukar pandangan/wawasan dan suatu peristiwa yang pernah dialami. Untuk mencapai pemahaman terkait suatu pengetahuan dan kejadian, berbagai bentuk komunikasi dapat dilakukan (Takari, 2019). Secara representatif, komunikasi diartikan sebagai proses menyalurkan suatu informasi dari seseorang kepada orang lain dalam memperbaiki pandangan dan sikap dengan cara saling berhadapan (langsung) atau melalui media (tidak langsung) (Nurhadi & Kurniawan, 2017).

Setiap orang memiliki perbedaan dalam memahami pesan dari sebuah proses komunikasi. Terkait hal tersebut, seseorang perlu mengetahui dan mengerti pola komunikasi yang dapat memberikan signal untuk mengajak orang lain melakukan komunikasi. Pola komunikasi merupakan model komunikasi yang dalam penentuannya dapat memudahkan proses komunikasi. Dalam merealisasikan pola komunikasi dapat memengaruhi sarana (alat) yang diperlukan dalam berkomunikasi sehingga pesan yang hendak disampaikan akan dapat diterima secara efektif dan efisien (Andry, 2017). Hal ini termasuk berlaku pada komunikasi jarak jauh. Adanya suatu peristiwa/keadaan tertentu sebagai dampak terjadinya komunikasi jarak jauh sehingga sangat bergantung pada teknologi komunikasi dalam melakukan proses komunikasi. Keberagaman teknologi komunikasi modern seperti *smartphone* dan internet merupakan media komunikasi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dalam jaringan (daring)/online. Dengan memanfaatkan teknologi komunikasi secara optimal dan digunakan sesuai dengan keperluan, maka kinerjanya terhadap proses komunikasi daring berjalan dengan baik (Astuti & Rps, 2014).

Kecanggihan teknologi di bidang komunikasi memberikan kemudahan pada proses komunikasi menjadi lebih cepat dan tanpa terbatas dengan jarak. Penerapan komunikasi daring yang memerlukan akses internet dapat menjangkau jarak jauh dan bersifat global. Selain koneksi internet yang diperlukan dalam komunikasi daring adalah *hardware* yang sering digunakan seperti *handphone*, komputer, dan laptop sebagai media (alat) komunikasi, serta *software* seperti aplikasi chat whatsapp, line, aplikasi media sosial instagram, facebook yang memiliki fitur chat atau video chat. Keterbukaan dalam internet menjadikan masyarakat mengalami perubahan tradisi dalam penyampaian komunikasi. Dengan komunikasi daring yang awalnya komunikasi terbatas oleh jarak dan waktu, jangkauan proses komunikasi manusia semakin luas di era kemajuan teknologi komunikasi dan informasi (Moerdijati, 2012).

Pengimplementasian komunikasi daring tidak hanya dilakukan untuk keperluan pribadi atau komunikasi pribadi dengan orang lain. Untuk mencapai efektivitas dalam pelaksanaan kerja, penerapan komunikasi daring dilakukan di suatu lembaga atau institusi dalam kondisi/keadaan tertentu. Dalam hal ini, perpustakaan sebagai lembaga informasi tidak luput dengan perkembangan teknologi komunikasi. Pemanfaatan teknologi daring dapat menunjang peningkatan layanan dalam akses informasi oleh pemustaka seperti, penyediaan katalog daring perpustakaan yang sering disebut OPAC (*Online Public Access Catalogue*) (Majidah, 2018). Secara teknis, penelusuran koleksi informasi/bahan pustaka melalui OPAC membentuk sebuah komunikasi tidak langsung dengan sistem katalog untuk menerima dan memberikan umpan balik yaitu *result*/hasil pencarian. Dukungan sistem komunikasi daring tersebut dapat memberikan ruang akses yang mudah dan cepat bagi pemustaka dan pustakawan. Namun, tidak dipungkiri jika terdapat suatu kebijakan yang mengharuskan pustakawan bekerja melalui komunikasi daring. Dengan demikian, komunikasi daring memiliki peran besar pada perubahan pola kerja pustakawan di perpustakaan dalam memberikan pelayanan, akses informasi, penyelenggaraan kegiatan, dan lain sebagainya.

Pembahasan

Pasca penetapan WHO (*World Health Organization*) atas terjadinya pandemi COVID-19, semua aktivitas baik pekerjaan, proses pembelajaran, dan kegiatan lain yang diluar ruangan diharuskan untuk dilaksanakan di rumah saja. Kebijakan ini diambil

dengan berbagai pertimbangan demi untuk menghentikan penyebaran virus yang telah meluas di seluruh belahan dunia. COVID-19 ini termasuk salah satu wabah pandemi yang mematikan, sehingga untuk keselamatan seluruh warga negara yang ikut terdampak sangat diwajibkan mendengar, memahami, dan mematuhi aturan-aturan dari pemerintah terkait pencegahan virus. Sebagai masyarakat yang patuh tidak akan mengalami kekhawatiran berlebih dalam menghadapi situasi yang menegangkan, selalu bersikap tenang menjadi upaya mencegah kepanikan yang akan muncul (Yunus & Rezki, 2020). Di samping itu, masyarakat harus tetap waspada dalam menyikapi dan menghadapi virus Corona.

Dengan diberlakukannya pembatasan akses berpergian di luar rumah atau *social distancing* tidak menghambat tenaga profesi untuk tetap melaksanakan pekerjaannya di rumah. Dalam hal ini termasuk tenaga perpustakaan atau profesi pustakawan. Setelah *Coronavirus Disease (covid-19)* ditetapkan sebagai Bencana Nasional pada tanggal 13 April 2020 sebagai bentuk kewaspadaan terhadap penyebaran virus pemerintah menghimbau semua masyarakat untuk menerapkan bekerja dari rumah atau WFH (*work from home*) (RI, 2020). Selama *work from home* atau bekerja dari rumah, pekerjaan pustakawan baik dalam pengelolaan perpustakaan, penyelenggaraan kegiatan perpustakaan, dan memberikan pelayanan kepada permustaka yang dilaksanakan secara daring/online membutuhkan pertimbangan dan kesepakatan dengan berbagai pihak. Terkait hal itu, pentingnya koordinasi antar pustakawan dan lembaga tetap berlangsung untuk mencapai produktivitas perpustakaan yang lebih baik (Hafifah & Arif, 2008).

Seiring perkembangan teknologi komunikasi, pustakawan disungguhkan dengan segala kemudahan dalam mengelola perpustakaan dan membangun relasi antar pustakawan melalui teknologi daring. Kinerja pustakawan yang selalu berkaitan antara satu pustakawan dengan pustakawan lainnya, penerapan komunikasi daring terhadap WFH menjadikan komunikasi berlangsung secara efektif. Aktivitas yang terkait dengan koordinasi antar pustakawan dapat meliputi, raker (rapat kerja) untuk meningkatkan kualitas kerja pustakawan, monitoring dan evaluasi penyelenggaraan kegiatan perpustakaan. Selama pandemi, koordinasi pustakawan dilaksanakan secara tanpa tatap muka langsung melainkan melalui *teleconference*, *video conference* dan aplikasi percakapan online (*whatsapp* dan *telegram*) yang merupakan bagian dari komunikasi sinkron atau dapat disebut dengan *synchronous communication*. *Synchronous*

communication merupakan salah satu jenis komunikasi dalam jaringan (daring)/online yang memiliki definisi sebagai komunikasi yang memerlukan media komputer dan terjadi secara bersamaan dalam waktu nyata (*real time*). Bentuk-bentuk komunikasi sinkron meliputi:

a. *Text Chat*

Sebuah fitur sebagai sarana komunikasi sinkron melalui *instan message* dengan aplikasi yang digunakan antara lain, *whatsapp*, *messenger*, *line* dan lain-lain.

b. *Teleconference*

Merupakan bentuk komunikasi sinkron yang berupa audio call atau *voice call* dengan dilakukan secara serempak melalui aplikasi Skype, Zoom, Microsoft Teams, dan sebagainya.

c. *Video Conference*

Merupakan cara komunikasi antar pengguna yang dapat melangsungkan obrolan seolah-olah bertatap secara langsung. *Video conference* adalah bentuk komunikasi berupa fitur gabungan audio dan video.

Penerapan komunikasi melalui *teleconference* atau *video conference* sebagai bentuk *synchronous communication* oleh pustakawan dalam pelaksanaan tugas dan peran di perpustakaan menjadi sebuah perubahan pola interaksi antar pustakawan, pemustaka, dan manajemen dari akibat dampak COVID-19. Sebagai profesi yang profesional dan *first responder*, pustakawan dituntut untuk tetap melakukan pelayanan yang prima dalam kondisi apapun dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka, terlebih informasi terkait pencegahan dan penyebaran COVID-19. Banyak masyarakat yang termakan isu atau berita bohong (*hoax*) tentang virus Corona. Melalui komunikasi daring dengan memanfaatkan media sosial atau bentuk media informasi lain, pustakawan dapat menyalurkan konten informatif yang dapat menghempas pemberitaan tidak benar (*hoax*) yang telah tersebar secara luas. Dari hal itulah profesi pustakawan sangat penting dalam penyediaan informasi yang kredibel seputar isu COVID-19 di media daring. Pada dasarnya, komunikasi daring sinkron memberikan ruang kemudahan dalam keefektifan kinerja pustakawan selama *work from home* dari efisiensi waktu dan biaya dan penggunaannya yang fleksibel dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Namun, perlu disadari bahwa dengan berkomunikasi secara daring dapat menimbulkan persepsi beda

antara pengirim dan penerima pesan karena jika komunikasi dilakukan bukan pada waktu dan tempat yang tepat akan menyita konsentrasi sehingga diperlukan penciptaan lingkungan yang tepat dan membangun pola pikir yang searah. Kemudian, sebagai keunggulan komunikasi daring, penerapan *synchronous communication* dalam aktivitas kerja dan kegiatan belajar mengajar dari rumah dapat meningkatkan intensitas komunikasi yang terintegrasi dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Simpulan

Koordinasi antar pustakawan sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan pengelolaan perpustakaan dan penyelenggaraan kegiatan perpustakaan. Dalam kondisi *work from home* bukan menjadi hambatan kinerja pustakawan dalam mengoptimasi layanan secara daring dan membangun manajemen perpustakaan, serta tetap menjalankan kerjasama dengan berbagai pihak. Namun, dampak penetapan WFH mengubah pola interaksi pustakawan yang awalnya komunikasi secara konvensional menjadi berkomunikasi secara daring. Pentingnya komunikasi tetap terjalin secara efektif dalam pelaksanaan kegiatan perpustakaan mengharuskan pustakawan menerapkan teknologi komunikasi melalui komunikasi dalam jaringan sinkron. Walaupun terkadang dipandang menurunkan keefektifan kinerja pustakawan (bekerja dari rumah), dengan kemajuan teknologi komunikasi menciptakan transformasi strategi komunikasi yang lebih efektif.

Daftar Pustaka

- Andry. (2017). Pola Komunikasi Pada Hubungan Jarak Jauh Anak dan Orang tua Dalam Menjaga Hubungan Keluarga. *Skripsi*, 1–49. Retrieved from http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection
- Arif Surachman, S. I. . (2016). Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi di Perpustakaan: suatu hal yang tidak mungkin dihindarkan dalam era globalisasi informasi 1 oleh. *Seminar Sehari Perpustakaan Sekolah*, 1–23.
- Astuti, A., & Rps, A. (2014). Teknologi Komunikasi dan Perilaku Remaja. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 227620.
- Hafifah, F., & Arif, I. (2008). Jadikan Aku Pustakawan. *Media Pustakawan*, 15(1 & 2),

29–39.

- Hidayat, N. (2018). Analisis kompetensi teknologi informasi dan komunikasi (tik) pustakawan di perpustakaan fkip unsyiah skripsi. *Skripsi*, 1–75.
- Kohar, A. (2011). Kinerja Pustakawan Dalam Mata Rantai Informasi di Perpustakaan. *Media Pustakawan*, 18(3), 23–31.
- Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2), 83–98.
- Majidah. (2018). Perubahan Kultur Akses Informasi Pustakawan Dan Pemustaka Dalam Revolusi Industri 4.0. *Proceeding Open Society Conference*, 35–46.
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 3(1), 90–95.
- RI, P. (2020). *KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 2 TAHUN 2020 TENTANG PENETAPAN BENCANA NONALAM PENYEBARAN CORONA VIRUS DISEASE 2019 (COVID-19) SEBAGAI BENCANA NASIONAL*. (01).
- Suherman, S. (2019). Strategi pengembangan layanan perpustakaan dalam menggunakan media sosial di perguruan tinggi. *IQRA` : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, 12(2), 11. <https://doi.org/10.30829/iqra.v12i2.3979>
- Takari, M. (2019). Memahami ilmu komunikasi. *Makalah*, 1–12.
- Trisliatanto, D. A. (2016). Analisis faktor-faktor pengembangan karir pustakawan. *Jurnal Palimpsest*, 7(2), 145–157.
- Utomo, T. P. (2019). Potensi Implementasi Internet of Things (Iot) Untuk Perpustakaan. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 2(1), 1–18.
- Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3), 227–238. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083>
- Moerdijati, S. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi. Surabaya: Revka Petra Media.